



KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGEMIS DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI (STUDI KASUS DI DESA PAGERALANG, KECAMATAN KEMRANJEN, KABUPATEN BANYUMAS)

Febrina Damayanti ✉ Thriwaty Aarsal & Adang Syamsyudin Sulaha

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan November 2016

Keywords:
Economic Conditions, Beggars,
Dramaturgy

Abstrak

Fenomena pengemis sebenarnya bukan sesuatu yang baru di tengah masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan dan ingin tetap bertahan yaitu bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, kehidupan para pengemis di Desa Pageralang merupakan sebuah fenomena berbeda. Secara ekonomi, bukan termasuk Rumah Tangga Miskin (RTM). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di ruas Jalan Krumpit dan rumah pengemis di Desa Pageralang. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya pengemis adalah adanya mitos buang koin di daerah tersebut agar memperoleh keselamatan, dari faktor sosial seperti tingkat pendidikan yang rendah, faktor ekonomi seperti kurangnya pekerjaan formal, dan faktor budaya meliputi keterbatasan fisik dan keturunan. Kondisi sosial ekonomi pengemis panggung depan yaitu para pengemis menunjukkan diri sebagai orang miskin sehingga terlihat layak untuk dikasihani dan diberi sumbangan. Panggung belakang menghasilkan temuan berupa tingkat pendapatan memperoleh pendapatan yang tinggi. Pengemis sudah memiliki tempat tinggal dengan kondisi bangunan fisik yang baik. Bidang pendidikan para pengemis menganggap pendidikan formal merupakan hal yang utama. Bidang kesehatan merupakan faktor penting untuk menunjang aktivitasnya.

Abstract

Beggar phenomenon is not something new in society. People who do not have access to a job and wanted to stay survive. However, the lives of the beggars in the village Pageralang is a different phenomenon. Economically, not part of Poor Households (RTM). This study used qualitative research methods. Location of the study in Jalan Krumpit and in the village beggar Pageralang. This study uses the theory of Erving Goffman Dramaturgy. The results showed that the factors behind the rise of beggar is the myth waste of coins in the area, from social factors such as low levels of education, economic factors such as the lack of formal employment, and cultural factors include the physical limitations and offspring as well. Sociol-economic conditions beggar looks front stage are beggars show them selves as poor people, Back stage resulted in findings that the income level high. Own place with a good. The field of education beggars considers formal education is the main thing. The health sector is a factor that is very important for beggars to support its activities

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi, salah satu efek meluasnya kemiskinan adalah semakin banyak masyarakat yang menggantungkan hidup pada orang lain salah satunya dengan menjadi pengemis. Praktek mengemis merupakan masalah sosial, di mana mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Mereka adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun (Bina Desa, 1987:3).

Suparlan (1986:30) berpendapat bahwa gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. *Pertama*, disatu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. *Kedua*, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Mengemis sebagai masalah sosial yang muncul karena adanya ketimpangan antara sumber daya manusia yang dimiliki dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Di sisi lain, individu yang tergolong dalam kategori tersebut tersudutkan dengan pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak sehingga pekerjaan sebagai pengemis menjadi sebuah pilihan alternatif bagi sebagian masyarakat tersebut. Banyak tempat yang menjadi lokasi untuk para pengemis untuk melakukan kegiatannya. Salah satunya di ruas jalan Krumput Desa Pegeralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas yang digunakan oleh beberapa pengemis sebagai tempat untuk mencari nafkah. Pengemis terdorong untuk semakin kreatif dan inovatif agar lebih menarik simpati masyarakat umum. Himpitan ekonomi yang terus mendesak menjadikan sebagian masyarakat memilih menjadi pengemis baik sebagai aktivitas harian atau musiman.

Kondisi sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor umum yang dapat mendorong terjadinya heterogenitas antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat, seperti dari aspek pendapatan seseorang yang berdampak dari berbagai aktivitas dan pekerjaan. Menurut Sudarsono (2004:14) ada beberapa in-

dikator obyektif pendapatan dari sosial ekonomi seseorang seperti pendidikan, jumlah pendapatan, pemilikan barang-barang berharga dapat dilihat sebagai simbol atau pertanda status sosial. Menurut Soekanto (2001:25) status merupakan posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam arti tempat seseorang secara umum di masyarakat dan berhubungan dengan orang-orang lain, seperti lingkungan pergaulan, prestise dan hak-hak serta kewajibannya. Kondisi sosial ekonomi inilah yang menentukan posisi seseorang dalam tatanan kehidupan masyarakat, sehingga dengan adanya status ini maka akan memperoleh hak dan diberi kewajiban atas segala sesuatu yang diinginkan masyarakat.

Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Kondisi itu tentunya menyebabkan masyarakat Desa Pageralang mengalami perubahan dalam hal sosial dan ekonomi. Pekerjaan yang semakin kompleks menciptakan masyarakat yang semakin heterogen. Heterogenitas pekerjaan masyarakat dapat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, namun bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya keahlian dan kemampuan, sedangkan kebutuhan pokok semakin banyak, maka banyak masyarakat yang mencari pekerjaan alternatif, salah satunya adalah bekerja sebagai pengemis.

Umumnya pengemis sering dijumpai tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, taman atau tempat hiburan bahkan berkunjung ke rumah-rumah. Selain di tempat-tempat tersebut, ternyata pengemis juga dapat ditemukan di pinggir jalan raya, seperti halnya di tepi jalan Krumput Desa Pageralang yang di digunakan oleh beberapa pengemis sebagai tempat mencari nafkah.

Fenomena pengemis sebenarnya bukan sesuatu yang baru di tengah masyarakat. Pengemis seakan tidak asing lagi bagi masyarakat di era globalisasi ini. Masyarakat yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan dan ingin tetap bertahan di zaman modern, yaitu bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhannya.

Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Akan tetapi, kehidupan para pengemis di Desa Pageralang merupakan sebuah fenomena berbeda. Secara ekonomi, dapat dikatakan berkecukupan. Secara umum pengemis di Desa Pageralang rata-rata mempunyai sepeda motor, televisi, hewan piaraan seperti ayam, kambing serta bangunan rumah yang bagus. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah pengemis diperlukan adanya

penelitian selanjutnya mengenai bagaimana latar belakang munculnya pengemis di Desa Pageralang serta bagaimana kondisi sosial dan ekonomi pengemis tampak depan (*front stage*) dan tampak belakang (*back stage*) dalam perspektif teori dramaturgi pada pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Pemilihan tempat di ruas jalan Krumpot sebagai tempat pengemis yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pageralang dalam melakukan tindakannya sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Banyak hal-hal yang belum diketahui penulis untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan penelitian yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis dalam Perspektif Teori Dramaturgi (Studi Kasus di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas)”.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain: 1) Untuk mengetahui latar belakang munculnya pengemis di Desa Pageralang. 2) Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi pengemis dari tampak depan (*front stage*) dan tampak belakang (*back stage*) di Desa Pageralang.

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian “Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis dalam Perspektif Teori Dramaturgi (Studi Kasus di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas)”, maka penulis memberikan kajian pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu mengenai pengemis dilakukan oleh Chalik (2006) dengan judul “Tradisi Pengemis di Kompleks Makan Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi yaitu kemiskinan, terdapat faktor budaya dan keyakinan pada takdir yang menjadikan masyarakat Kebomas Gresik menjadi seorang pengemis. Mengemis merupakan budaya turun temurun dan adanya sikap malas bekerja keras sehingga selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Masyarakat Kebomas Gresik juga memiliki keyakinan bahwa bekerja sebagai pengemis adalah “kodrat” yaitu ketentuan Allah yang sudah digariskan. Pekerjaan mengemis dianggap sebuah nasib yang merupakan ketentuan Allah yang tidak bisa ditolak. Pandangan tersebut menjadikan pekerjaan mengemis dianggap biasa tanpa ada perasaan risih atau malu. Sikap biasa tersebut semakin memperkuat dengan adanya anggapan bahwa pekerjaan mengemis tidak melanggar ajaran agama maupun norma sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukti dengan judul “*Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya*,” dalam jurnal *On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga* Vol. 1 No. 1, Januari 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, dengan tujuan untuk mengetahui strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya dan faktor yang mendasari menjadi pengemis serta upaya perpindahan dari pekerjaan mengemis ke pekerjaan lain. Setelah melakukan tahapan penelitian, ditemukan tidak semua pengemis melakukan dramaturgi di panggung depan (*front stage*) saat bertemu para dermawan. Dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggal, para pengemis membaur dan di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat setempat tidak ada masalah dengan latar belakang sebagai pengemis. Perpindahan pekerjaan dari pengemis ke pekerjaan lain dirasa belum perlu, karena pekerjaan mengemis masih menjanjikan rupiah yang banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di ruas Jalan Krumpot dan rumah pengemis di Desa Pageralang. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas baik dari faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Serta, Kondisi sosial ekonomi pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa teks hasil wawancara dengan informan. Informasi pendukung dalam penelitian ini adalah para pengemis, aparat desa, supir bus, dan masyarakat Desa Pageralang. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh dari kajian-kajian ilmiah lain seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, tesis, buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian, data demografi desa yang diperoleh dari profil Desa Pageralang dan foto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang

digunakan adalah triangulasi data, *member check*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Pengemis di Desa Pageralang.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Desa Pageralang karena Desa Pageralang memiliki letak yang strategis yang berada di salah satu jalur utama antar provinsi sehingga alat transportasi mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Desa Pageralang juga merupakan desa yang dekat dengan pemerintahan kota Kabupaten dengan jarak sekitar 15 Km. Dengan salah satu ruas dengan panjang 11 Km yang sering dikenal sebagai rute Jalan Krumpit. Rute Jalan Krumpit ini melewati hutan karet di wilayah Desa Pageralang. Rute ini merupakan salah satu jalan provinsi dengan perjalanan dari Banyumas menuju Yogyakarta. Rute jalan ini berupa jalan menembus bukit sehingga separuh jalan harus ditempuh secara mendaki dan sisanya merupakan jalan menurun.



Gambar 1. Kondisi Ruas Jalan Krumpit (Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat tekstur bukit menyebabkan jalan berkelak-kelok dan banyak tikungan yang harus diwaspadai oleh para pengguna jalan. Ruas jalan dengan lebar sekitar 8 meter untuk dua jalur ini terlihat sempit untuk status jalan dengan jumlah pengguna jalan yang lumayan padat. Banyak pengguna jalan seperti dari masyarakat lokal maupun pengguna dari wilayah lain banyak dijumpai menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor, mobil, bus dan truk. Dengan medan berkelak-kelok dan terdapat beberapa tikungan yang cukup tajam, maka jalan harus diwaspadai karena fasilitas penerangan jalan di ruas ini juga relatif minim sehingga jalan terlihat cukup gelap di malam hari.

Apabila terdapat iring-iringan kendaraan saat mendaki tanjakan, maka biasanya yang terjadi adalah upaya menyalip kendaraan yang di depannya. Langkah inilah yang sering menyebabkan sering terjadinya kecelakaan karena tidak banyak bagian ruas jalan yang memungkinkan menyalip kendaraan dengan leluasa karena pandangan ke depan yang terhalang atau karena banyaknya tikungan yang ada. Demikian juga setelah mencapai separoh perjalanan yakni saat jalan mulai menurun, maka pengemudi biasanya terpacu untuk menaikkan kecepatan kendaraannya. Kondisi alam yang memang tidak mendukung dan situasi pengemudi yang tidak disiplin inilah yang sering menyebabkan terjadinya kecelakaan di ruas jalan Krumpit ini.

Mengingat sering terjadi kecelakaan di sini yang terkadang juga memakan korban luka dan meninggal, menyebabkan daerah ini dikenal sebagai jalur maut. Untuk menghindari terjadinya kejadian yang tidak diinginkan oleh para pengguna jalan di ruas jalan Krumpit ini, maka terdapat kepercayaan oleh para pengemudi untuk membuang koin seikhlasnya sebagai upeti "*sang penunggu jalan*". Mitos ini sudah berlangsung selama puluhan tahun. Jika perlu sambil lewat sambil mengucap "*kulanuwun*" atau "*nderek langkung*". Koin dibuang dengan suka rela dan tidak menentu jumlahnya, biasanya berupa uang pecahan kecil dan sering juga yang dilempar uang kertas. Beberapa faktor lain yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Desa Pageralang, dengan penjabaran sebagai berikut:

Faktor Sosial

Faktor sosial yang melatarbelakangi masyarakat Desa Pageralang bekerja sebagai pengemis adalah karena sebagian besar pengemis tergolong kedalam pendidikan yang rendah, hal ini dipengaruhi oleh ketiadaan biaya, minimnya keterampilan dan keahlian sehingga mereka susah memperoleh pekerjaan formal. Sehingga mau tidak mau mereka harus mencari pekerjaan dari sektor non formal, salah satunya ialah bekerja sebagai pengemis.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Desa Pageralang adalah karena adanya suatu kondisi dimana mereka tidak mempunyai pekerjaan formal secara rutin, ketidakpunyaan modal yang cukup, minimnya keterampilan sehingga untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder dilakukan dengan cara mengemis. Serta, pola hidup yang malas dan tidak mau bekerja keras menyebabkan masyarakat mencari pekerjaan yang sekiranya mudah, tidak membutuhkan keahlian khusus tetapi

tetap menghasilkan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Sehingga mengemis di anggap wajar dan mudah sebagai suatu pekerjaan selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa perlu keahlian khusus.

Faktor budaya

Faktor Budaya yang melatar belakangi munculnya pengemis di Desa Pageralang adalah adanya suatu keadaan dimana mereka tidak mempunyai rasa ketidakmauan untuk bekerja keras karena sifat malas akan pekerjaan formal yang membutuhkan keterampilan yang tinggi, minimnya kedisiplinan terhadap waktu dan kurangnya rasa ketlatenan dalam bekerja sehingga mereka kembali menjadi pengemis dan keturunan dimana orang tua mengenalkan kepada anak-anaknya mengenai pekerjaan mereka sebagai pengemis.

Keadaan Sosial Ekonomi Pengemis di Desa Pageralang

Panggung Depan (Front Stage)

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Seseorang, keluarga atau anggota masyarakat yang memiliki kondisi tersebut akan berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara bekerja, namun dengan tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan, sehingga mereka mencari pekerjaan yang tidak mementingkan hal tersebut, salah satunya yaitu bekerja sebagai pengemis. Semakin tinggi rasa simpatik orang lain melihatnya, maka semakin besar peluang pengemis untuk memperoleh pendapatan dan begitu sebaliknya.

Ada banyak cara pengemis untuk menarik simpatik, perhatian dan membuat orang yang melihatnya merasa kasihan atau tidak tega apabila tidak memberikan bantuan berupa uang atau makanan. Pada umumnya untuk menarik simpatik orang lain para pengemis membuat penampilan mereka selayak mungkin untuk dikasihani seperti menggendong bayi agar orang yang melihat merasa kasihan, rasa iba dan *trenyuh* hatinya sehingga memberi sedekah. Atau dengan cara memelas, mengulurkan tangan dengan mengenakan pakaian yang tidak layak seperti kotor, lusuh, robek, serta bisa dikatakan compang camping untuk menciptakan kesan miskin dan sangat membutuhkan pertolongan, selain dengan cara di atas biasanya pengemis menampilkan cacat fisik seperti koreng palsu pada tubuh mereka agar dikasihani dan menarik simpatik orang lain

sehingga memberikan bantuan berupa barang ataupun uang.

Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan pengemis yang ada di ruas Jalan Krumpit Desa Pageralang tersebut. Ditemukan beberapa pengemis yang berasal dari Desa Pageralang dengan kondisi, usia, jenis kelamin, dan tampilan yang berbeda-beda. Cara yang digunakan pengemis untuk menarik perhatian banyak orang yang melihatnya hingga merasa kasihan atau tidak tega apabila melihatnya yaitu salah satunya dengan cara memanfaatkan anak kecil untuk ikut andil dalam aktivitasnya sebagai seorang pengemis.



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Darwen di Ruas Jalan Krumpit (Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 31 Januari 2016)

Cara lain untuk menciptakan kesan miskin dan sangat membutuhkan pertolongan tidak jarang yang menggunakan pakaian lusuh dan kotor.



Gambar 3. Wawancara dengan Mbah Mukidi di Ruas Jalan Krumpit (Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 26 Januari 2016)

Untuk memberikan kesan agar pengemis itu layak disantuni, maka pengemis menggunakan pakaian yang kotor dan seadanya seperti mengenakan kaos oblong yang sudah kotor dan lusuh, memakai celana pendek berkolor yang sudah kotor terkena debu dan tanah liat yang digunakan saat pergi ke ladang, memakai penutup kepala berupa *tudung* atau caping yang terbuat

dari bambu yang suda mulai rusak karena sering terkena air hujan dan panas terik sinar matahari sehingga mengakibatkan caping cepat rapuh. *Tudhung* atau caping tersebut digunakan untuk menghalanginya dari panas sinar matahari atau saat hujan turun. Jika Mbah Mukidi menggunakan pakaian yang lebih baik maka para pengguna jalan tidak merasa kasihan dan akan berpotensi tidak memberikan sumbangan. Dengan hal itu, maka akan mempengaruhi pendapatnya.

Tindakan individu mengenai tampilan dirinya tersebut sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori Dramaturgi di mana tindakan individu mengenai tampilan dirinya yang ingin orang lain ketahui ditampilkan se-ideal mungkin agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Hal tersebut tentunya menampilkan pemeranan karakter seorang individu dalam memunculkan simbol-simbol yang relevan yang dianggap dapat memperkuat identitas yang mereka ciptakan di luar identitas yang sesungguhnya. Pengemis secara sadar menampilkan dirinya sebagai seorang pengemis dengan menggunakan simbol-simbol untuk mendukung aktivitasnya tersebut. Simbol itu berupa pakain kaos oblong dan celana kolor yang kotor dan sudah lusuh karena terkena tanah liat serta menggunakan penutup kepala untuk menghindari dari sinar matahari dan air hujan, hal tersebut dilakukan tentunya untuk menarik para pengguna jalan agar merasa iba dan memberikan sumbangan kepadanya. Hal tersebut tentunya menjadikan dirinya sebagai "orang lain" karena ketika individu tersebut mencoba simbol-simbol tersebut untuk mendukung aktivitasnya, maka ada simbol yang secara sengaja "dibuang" untuk memanipulasi keadaan yang sesungguhnya dihadapan orang lain. Di mana keadaan yang sesungguhnya pengemis mempunyai pakaian yang lebih bersih namun pakaian itu hanya digunakan saat menghandiri acara-acara formal saja seperti menggunakan kemaja bermotif batik atau hem serta celana bahan yang masih bagus dan bersih saat menghandiri acara pengajian atau kondangan, atau saat mengenakan peci dan sarung saat pergi ke masjid atau mushola. Pakaian-pakaian yang baik tersebut tentunya tidak digunakan saat melakukan aktivitas sebagai seorang pengemis karena hal itu dipercaya dapat mengurangi rasa simpatik orang lain untuk merasa iba dengannya, sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatannya.

Sama halnya juga dengan yang diungkapkan oleh pengemis lain di ruas Jalan Krumpit yang berasal dari Desa Pageralang yang bahwa pendapatan yang diperoleh dari mengemis digunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, dan kurang memperhatikan pakaian yang dikenakan saat mengemis. Saat sedang melakukan aktivitasnya sebagai seorang pengemis, Mbah Ngadinem biasanya hanya mengenakan jarit atau rok yang kotor karena sering untuk "ng-lekor" atau duduk di tanah atau batu saat mengemis, serta mengenakan baju atau kaos yang sudah "bodol" atau lusuh dan krudung yang seadanya, karena pakaian dianggap sebagai kebutuhan kedua setelah makan sehingga penampilan saat mengemis tidak diperhatikan yang penting bisa menutupi auratnya sebagai seorang wanita. Hal itulah yang menyebabkan para pengemis menggunakan pakaian yang seadanya. Namun para pengemis secara sengaja mengelaborasi kondisi tersebut untuk mengambil keuntungan dengan cara sengaja menggunakan pakaian yang tidak layak pakai atau terkesan kotor dengan tujuan untuk memperoleh belas kasihan orang lain yang pada akhirnya akan memberikan sumbangan, sehingga akan meningkatkan hasil pendapatannya.

Ruas jalan di Desa Pageralang merupakan suatu panggung depan (*front stage*) atau panggung pertunjukan oleh para pengemis yang berasal dari Desa Pageralang, ruas jalan tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menampilkan perannya sebagai seorang pengemis. Untuk memainkan peran tersebut para aktor atau pengemis biasanya menggunakan *personal front* atau personal pribadi yang terdiri dari atribut atau alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa ke dalam panggung pertunjukan. Panggung depan (*front stage*) dijadikan sebagai panggung sandiwara oleh para pengemis untuk bergaya dengan postur tubuh dan ekspresi wajah yang memelas serta pakaian yang dapat menunjang penampilannya di hadapan para penonton, penonton di sini ialah para pengguna jalan yang melewati jalur ruas Jalan Krumpit tersebut.

Atribut atau alat-alat yang digunakan oleh para aktor atau pengemis adalah seperti pakaian aksesoris dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi. Seperti uraian di atas para pengemis di Desa Pageralang menggunakan pakaian yang lusuh dan kotor yang sudah terkena tanah liat atau debu serta memakai aksesoris berupa caping atau bahasa setempat menyebutnya dengan "*tudung*" dan payung untuk melindungi mereka dari terik matahari atau hujan. Ekspresi wajah yang memelas dengan cara duduk di atas tanah liat, batu atau batas jalan untuk mengharapakan para pengguna jalan melemparkan uang sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada pengemis, selain itu juga dengan membawa anak kecil untuk menarik perhatian khalayak umum, sehingga akan merasa iba dan tak sampai hati jika tidak

memberikan sumbangan. Hal tersebut dilakukan sebagai analisis struktural dalam arti panggung depan ini dijadikan sebagai tempat untuk menyajikan pertunjukan seideal mungkin, dan sesempurna mungkin dengan menyembunyikan hal-hal tertentu seperti sebenarnya mereka mempunyai pakaian yang layak pakai atau aksesoris tersebut digunakan untuk meningkatkan tingkat pendapatan mereka sehingga tujuan untuk investasi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi.

Ruas jalan di Desa Pageralang merupakan suatu panggung depan (*front stage*) atau panggung pertunjukan oleh para pengemis yang berasal dari Desa Pageralang, ruas jalan tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menampilkan perannya sebagai seorang pengemis. Untuk memainkan peran tersebut para aktor atau pengemis biasanya menggunakan *personal front* atau personal pribadi yang terdiri atribut atau alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa ke dalam panggung pertunjukan. Panggung depan (*front stage*) dijadikan sebagai panggung sandiwara oleh para pengemis untuk bergaya dengan postur tubuh dan ekspresi wajah serta pakaian yang dapat menunjang penampilannya di hadapan para penonton, penonton disini ialah para pengguna jalan yang melewati jalur ruas jalan krumpit tersebut.

Atribut atau alat-alat yang digunakan oleh para aktor atau pengemis adalah seperti pakaian aksesoris dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi. Seperti uraian diatas para pengemis di Desa Pageralang menggunakan pakaian yang lusuh dan kotor serta memakai aksesoris berupa caping atau bahasa setempat menyebutnya dengan "*tudung*" dan payung untuk melindungi mereka dari terik matahari atau hujan. Ekpresi wajah yang memelas dan membawa anak kecil untuk menarik perhatian khalayak sehingga merasa iba dan tak sampai hati jika tidak memberikan sumbangan. Hal tersebut dilakukan sebagai analisis struktural dalam arti panggung depan ini dijadikan sebagai tempat untuk menyajikan pertunjukan seideal mungkin, sesempurna mungkin dengan menyembunyikan hal-hal tertentu seperti sebenarnya mereka mempunyai pakaian yang layak pakai, pakaian-pakaian, aksesoris tersebut hanya digunakan untuk meningkatkan tingkat pendapatan mereka sehingga tujuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi.

Panggung Belakang

Pendapatan

Panggung belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar

rius tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu yaitu dengan cara menata perilaku dirinya sendiri agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa diinginkan. Hal ini terlihat pada pengemis di Desa Pageralang yang memiliki kondisi di atas bisa saja berbeda ketika para pengemis berada di lingkungan tempat tinggal atau ketika saat tidak mengemis. Para pengemis cenderung menyembunyikan kondisi status sosial ekonomi yang sesungguhnya agar terlihat miskin dan layak untuk dikasihani orang lain, sehingga para pengemis akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak lagi.

Tingkat pendapatan tentunya berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi seseorang. Di mana hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang menentukan kemampuannya dalam berinvestasi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan antara pengemis yang satu dengan pengemis lainnya berbeda-beda, keadaan ekonomi pengemis dapat dikatakan bukan sebagai warga miskin hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh oleh pengemis. Di dalam kehidupan sehari-hari para pengemis menyadari betul bahwa pendapatannya dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan bisa ditabung untuk kebutuhan tak terduga atau untuk membeli keperluan rumah tangga.

Sehari para pengemis Desa Pageralang mampu mengumpulkan uang kurang lebih Rp 15.000 sampai Rp 50.000, tergantung lamanya mereka berada di ruas Jalan Krumpit tersebut. Semakin lama mereka beraktivitas sebagai pengemis di ruas jalan Krumpit tersebut maka pendapatan mereka akan semakin banyak, begitu juga sebaliknya. Pada hari-hari tertentu seperti hari raya saat musim mudik tiba, maka pendapatan pengemis akan semakin meningkat. Dalam sehari saat musim mudik tiba para pengemis bisa memperoleh penghasilan kurang lebih Rp 150.000 sampai Rp 200.000 per hari.

Pekerjaan sebagai pengemis di Desa Pageralang tidak dapat diragukan lagi bahwa menjadi seorang pengemis membawa pengaruh bagi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, mampu membeli perabotan rumah tangga serta bisa sebagai tabungan untuk investasi masa depan dalam mengantisipasi kebutuhan tak terduga bagi keluarga para pengemis tersebut. Uang hasil mengemis biasanya mereka tidak langsung membelanjakan, tetapi disimpan dahulu sampai cukup untuk membeli barang atau hewan piaraan

seperti ayam, kambing dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sebagaimana pekerjaan lain, dunia pengemis pun mengenal persaingan. Persaingan terjadi ketika memperebutkan lokasi yang dijadikan sebagai tempat duduk untuk menunggu dilemparnya uang dari para pengguna jalan. Seringkali para pengemis membentuk kelompok yang ditentukan atas dasar kedekatan rumah, hubungan keluarga dan teman dekat. Di antara sesama anggota kelompok kemudian membuat kesepakatan tentang daerah mana yang akan dijadikan wilayah operasi, setiap pengemis memegang teguh kesepakatan tersebut, jika lokasi tersebut sudah ada pengemis yang menempati maka dengan ringan hati pengemis yang lain akan mencari lokasi atau tempat lain di ruas jalan krumpit tersebut untuk digunakan sebagai tempat mereka beroperasi.

Praktik mengemis dilakukan secara individual atau kelompok, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah operasi. Keuntungan model individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh. Mereka menjalankan pekerjaannya secara penuh waktu atau hanya setengah hari saja tergantung keinginan mereka sendiri, biasanya para pengemis berangkat pagi sekitar pukul enam dan pulang menjelang Maghrib, atau bagi para pengemis laki-laki ada yang sampai larut malam. Perjalanan ke tempat mengemis ditempuh dengan berjalan kaki bila jaraknya dekat. Namun bila jarak cukup jauh, mereka akan menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasinya.

Pembentukan kelompok tidak harus dibuat secara formal, sebab prosesnya pun tidak formal, tidak ada aturan formal yang terlalu mengikat. Oleh sebab itu, antar anggota kelompok atau individu bisa saling bertukar tempat operasi sesuai dengan kesepakatan. Beberapa informan mengatakan bahwa sejak mereka mengemis belum pernah terjadi perselisihan apalagi pertengkaran, kecuali persaingan untuk mendapat hasil yang banyak.

Kondisi tempat tinggal

Pengemis dalam mementaskan perannya pada panggung depan (*front stage*) juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika pengemis dihadapkan pada panggung depan, maka akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya. Namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut (*back stage*).

Hal ini terlihat pada kondisi tempat ting-

gal yang digunakan oleh para pengemis sebagai tempat untuk mempersiapkan segalanya dan menampilkan tampilan dirinya yang sesungguhnya. Di bawah ini adalah salah satu gambaran rumah milik pengemis yang ada di Desa Pageralang.



Gambar 4. Rumah Mbah Ngadinem Tampak Depan

(Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 8 Februari 2016)

Berdasarkan Gambar 4 diatas dapat dilihat bagaimana kondisi sosial ekonomi pengemis dilihat dari tempat tinggal. Bangunan fisik di atas merupakan rumah Mbah Ngadinem salah satu pengemis di Desa Pageralang. Kondisi di lapangan menunjukkan keadaan rumah yang sudah baik, berdinding tembok, dengan alas keramik dan sudah beratap. Mbah Ngadinem juga sudah memiliki perlengkapan rumah tangga yang sudah memadai seperti kasur, meja dan kursi di ruang tamu, kendaraan bermotor serta alat elektronik seperti televisi. Di bawah ini merupakan gambaran dari rumah Mbah Ngadinem pada bagian tengah.



Gambar 5. Rumah Mbah Ngadinem Bagian Tengah

(Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 8 Februari 2016)

Mbah Ngadinem bertempat tinggal di rumahnya sendiri, di rumah inilah Mbah Ngadinem menyiapkan segala sesuatunya sebelum berangkat ke ruas Jalan Krumpit untuk mengemis. Pada pagi hari seperti pada umumnya, Mbah Ngadinem memasak untuk menyiapkan sarapan, walaupun informan hanya tinggal seorang diri, namun memasak sendiri dianggap lebih hemat dibandingkan dengan membeli sayuran

yang sudah masak. Selesai memasak Mbah Ngadinem membersihkan rumah dan pekarangan sekitar rumahnya. Setelah selesai, kemudian Mbah Ngadinem bersiap-siap untuk berangkat ke ruas Jalan Krumpit, sebelumnya informan menyiapkan perlengkapan terlebih dahulu seperti payung sebagai alat untuk berteduh dan bekal makanan untuk makan siang.

Sore harinya setelah pulang dari ruas Jalan Krumpit digunakan untuk beristirahat mengisi waktu luang, kadang Mbah Ngadinem juga membuat kerajinan dari kain bekas konveksi yang dibuatnya menjadi keset. Dalam sehari Mbah Ngadinem hanya mampu membuat 1 sampai 2 buah keset. Oleh karena itu, membuat keset dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka Mbah Ngadinem memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pengemis. Sore harinya juga digunakan sebagai waktu untuk berinteraksi dengan warga masyarakat lainnya.

Selama ini warga masyarakat Pageralang tidak pernah memandang sebelah mata warga masyarakat lain atas dasar pekerjaannya. Semua bersosialisasi dan berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga seperti saling tolong-menolong adalah suatu hubungan saling hormat-menghormati untuk menciptakan rasa nyaman selama tinggal bersama dalam satu lingkungan sosial, oleh karena itu nilai dan norma yang ada di masyarakat di Desa Pageralang sangat diprioritaskan untuk menciptakan rasa nyaman dalam hubungan kehidupan sosial tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat desa Pageralang percaya bahwa tetangga adalah orang yang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal suka maupun duka. Tetanggalah yang lebih mengetahui apa yang terjadi pada tetangga dekatnya sekaligus yang menjadi pertama memberi pertolongan saat dibutuhkan, seperti saling memberi pertolongan saat sedang kesusahan, menjenguk saat sedang sakit, membantu menyiapkan segala sesuatu saat sedang ada acara atau bahasa setempat menyebutnya dengan "*rewang*", saling berbagi makanan, saling berbagi pikiran dan perasaan saat sedang ada masalah. Oleh karena itu, ahlak dalam menjalin hubungan sosial menjadi sangat penting dalam pergaulan bermasyarakat untuk menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam berinteraksi di kehidupan sosial.

Namun selain itu juga ditemukan adanya suatu persaingan karena pengaruh media sebagai akibat globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga ikut berperan dalam per-

saingan antar masyarakat dan tentunya hal itu akan melestarikan budaya mengemis pada masyarakat Desa Pageralang. Budaya untuk menjadi kaya secara instan, tanpa diikuti kerja keras dan modal yang cukup membuat mereka mencari jalan pintas untuk meraih dan memenuhi kehidupan hidup, seperti ketika melihat tetangganya membeli TV, mereka ingin memiliki TV juga, padahal mereka tidak punya uang. Jalan pintas yang ditempuh adalah mencari pekerjaan yang sekiranya mudah namun memperoleh penghasilan yang lumayan banyak, salah satunya dengan bekerja sebagai pengemis yang tidak memandang keahlian khusus namun tetap memperoleh penghasilan.

Kondisi sosial ekonomi yang sama terlihat di rumah Mbah Mukidi salah satu pengemis di Desa Pageralang. Kondisi di kediaman Mbah Mukidi bisa dikatakan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 6 dengan uraian sebagai berikut:



Gambar 6. Rumah Mbah Mukidi Tampak Depan (Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 27 Januari 2016)

Berdasarkan Gambar 6, ini merupakan kondisi rumah Mbah Mukidi tampak depan yang tergolong kedalam kondisi rumah yang baik dan kokoh, hal itu dikarenakan rumah Mbah Mukidi sudah berdinding dan bertembok yang terbuat dari batu bata yang terlihat kokoh serta lantai rumah yang sudah berkeramik dan rumah sudah teraliri aliran listrik. Rumah tersebut merupakan rumah pribadi milik Mbah Mukidi yang direnovasi kurang lebih 3 tahun yang lalu. Mbah mukidi juga sudah mempunyai perlengkapan rumah tangga seperti kasur, meja dan kursi, lemari serta alat elektronik seperti televisi, radio, DVD, *speacker* dan *magic jar*. Mbah Mukidi juga mempunyai lahan pekarangan disebelah rumahnya yang ditanami beberapa macam sayur-sayuran seperti cabe, ketela, pohon pisang, bayam, sayur oyong, dan terong.



Gambar 7. Rumah Mbah Mukidi Bagian Tengah (Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 27 Januari 2016)

Mbah Mukidi mempersiapkan diri sebagai seorang pengemis di rumahnya sendiri. Mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang akan menunjang aktivitasnya seperti “*tudung*” atau caping yang sudah mulai rusak akibat sering terkena air hujan dan panas terik sinar matahari dan bekal makan siang yang sudah disiapkan oleh istrinya. Untuk menghabiskan waktu luang, dalam kegiatan sehari-hari Mbah Mukidi sering bercocok tanam di sekitar pekarangan rumahnya seperti menanam sayur-sayuran seperti cabe, ketela, pohon pisang, bayam, sayur oyong, dan terong.

Pada kehidupan sehari-hari, Mbah Mukidi berinteraksi dengan warga masyarakat lain sebagaimana mestinya. Warga masyarakat Pageralang tidak pernah mempermasalahkan pekerjaan Mbah Mukidi sebagai seorang pengemis. Mereka bergaul sebagaimana makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari peran kehidupan orang lain yang sudah pasti ada ketergantungan baik langsung maupun tidak langsung, sebagaimana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tanpa membedakan status sosial ekonominya.

Pada kehidupan sehari-hari Mbah Mukidi mengerahkan segenap pengendalian diri atau berfikir dan bertindak dewasa untuk tetap hidup bersama tetangga dengan nyaman, *adem-ayem*, saling menghormati, saling menghargai satu sama lain dan seidealnya bisa saling menguntungkan. Tetapi masih ditemukan beberapa konflik dalam kehidupan sosialnya.

Namun beberapa konflik di atas tidak menimbulkan perpecahan dalam kehidupan sosial bertetangga mencoba memaklumi dan percaya bahwa tetangga merupakan saudara terdekatnya yang akan dimintai tolong saat sedang mengalami kesusahan atau seperti saling gotong royong membangun rumah atau kerja bakti bersama warga masyarakat lain, meminjamkan barang yang sedang dibutuhkan oleh tetangga, tidak membedakan antara tetangga yang satu

dengan yang lain, saling menghargai dan menghormati serta toleransi dengan sesama.

Pada kehidupan sosial masyarakat Desa Pageralang baik yang bekerja sebagai pengemis maupun yang tidak bekerja sebagai pengemis memiliki status sosial yang sama, misalnya dalam acara-acara tertentu, masyarakat Desa Pageralang baik yang bekerja sebagai pengemis atau bukan tetap ditarik uang sumbangan demi kelancaran acara desa tersebut, yang membedakannya adalah jumlah uang yang disumbangkan. Uang yang diberikan sebagai sumbangan tidak pernah dipatok jumlahnya, mereka memberi secara suka rela atau seikhlasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Uang sumbangan tersebut biasanya di tarik seperti saat acara lomba 17 Agustus, pembangunan masjid atau gedung TPA yang sudah rapuh, pembangunan jalan yang sudah rusak serta uang sumbangan untuk acara-acara dalam memperingati hari-hari tertentu seperti acara memperingati hari Mualud Nabi Muhammad SAW atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *Keduri Maulud* yang biasanya dilaksanakan di mushola atau Masjid. Sumbangan-sumbangan berupa uang tersebut kemudian dibelanjakan untuk keperluan acara atau membuat hidangan makanan. Hidangan makanan tersebut dibawa oleh para masyarakat yang kemudian disantap bersama-sama setelah memanjakan doa bersama, namun apabila hidangan tidak habis maka boleh dibawa pulang oleh siapapun tanpa memandang status sosial orang tersebut. Makanan *keduri maulud* tidak boleh ada yang tersisa karena itu dianggap sebagai sedekah dan berkah dari Allah SWT.

Sikap dan perilaku di atas sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk menghindari perselisihan atau konflik yang mengakibatkan perpecahan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hal itu akan tercipta suatu kehidupan yang nyaman, rukun, damai dan sejahtera antara individu yang satu dengan individu lainnya

Kondisi tempat tinggal yang layak, pendapatan yang cukup biasanya di tutup-tutupi atau disembunyikan saat sedang mengemis. Rumah dalam teori Dramaturgi diibaratkan sebagai panggung belakang (*backstage*) dijadikan sebagai tempat hunian dan mempersiapkan segala atribut atau perlengkapan untuk menunjang aktivitasnya sebagai seorang pengemis, rumah juga digunakan sebagai tempat pemain bersantai, mempersiapkan diri seperti aksesoris, busana yang akan dikenakan saat akan melakukan aktivitas sebagai pengemis. Tempat tinggal yang baik disembunyi-

kan dengan penampilan layaknya seperti orang miskin yang lusuh, kotor, tidak terawat atau tidak mempunyai tempat tinggal sebelum memainkannya di panggung depan. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan kesan miskin dihadapan orang lain guna memperoleh penghasilan yang lebih banyak.

Teori di atas relevan dengan kondisi para pengemis di Desa Pageralang. Para pengemis mencoba untuk menyembunyikan keadaan kondisi sosial ekonomi yang sesungguhnya untuk memberikan kesan miskin sehingga orang lain akan merasa simpatik dan merasa iba sehingga memberikan uang kepada para pengemis. Panggung Belakang (*back stage*) juga dijadikan pengemis dalam mengisi waktu luang, berinteraksi dengan tetangganya. Dalam berinteraksi antara individu satu dengan yang lain dalam kehidupan sosial terdapat suatu pengendalian diri dari individu tersebut untuk menghindari dari konflik dalam masyarakat di Desa Pageralang, hal itu dilakukan dengan maksud untuk menciptakan suasana yang nyaman, tenang, saling menghormati, saling menghargai satu sama lain dan seidealnya bisa saling menguntungkan antara masyarakat satu dengan yang lain dengan mengurangi ego dari setiap masing-masing individu tersebut.

Pendidikan

Para pengemis di Desa Pageralang menganggap pendidikan formal merupakan hal yang utama. Kebutuhan hidup sehari-hari dirasa belum tercukupi namun pendidikan masih dianggap sebagai hal yang sangat penting.

Para pengemis di Desa Pageralang rata-rata hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), hal ini dikarenakan dahulu masyarakat masih menganggap pendidikan itu tidak penting karena pada umumnya orang tua jaman dahulu lebih menginginkan anak-anak mereka cepat bekerja sehingga dapat mengurangi beban orang tuanya, apalagi untuk anak perempuan, para orang tua cenderung menikahkan anak perempuannya setelah lulus Sekolah Dasar.

Namun sekarang, banyak dari para pengemis yang mulai sadar akan arti pentingnya pendidikan, salah satunya yaitu untuk membantu perekonomian dalam keluarga. Banyak dari para pengemis yang sudah mampu menyekolahkan anaknya hingga lulusan SMA/ SMK. Walaupun dalam kenyataannya, banyak kendala yang dihadapi saat menyekolahkan anak-nanaknya. Seperti, keterbatasan uang untuk membayar SPP, membeli perlengkapan sekolah seperti seragam, buku-buku penunjang untuk belajar. Biasanya para pengemis meminjam kepada sanak saudara

ra atau tetangga apabila belum mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh besar bagi seseorang untuk menunjang aktivitasnya sehari-hari. Seperti para pengemis di Desa Pageralang, kesehatan merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh pendapatan.

Menurut para pengemis kendala kesehatan yang sering dialami adalah banyaknya debu yang dihirup yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor, belum lagi resiko terjadinya kecelakaan karena jalan tersebut termasuk jalan yang ramai banyak kendaraan bermotor yang berlalu lalang sehingga resiko terjadinya kecelakaan cukup besar. Mereka tidak memakai alat penutup hidung atau masker untuk mengurangi debu yang masuk karena dirasa tidak cocok dikenakan saat mereka bekerja sebagai pengemis, apabila hal itu dilakukan maka pendapatan mereka akan berkurang, namun jika hal itu tidak dilakukan maka kesehatan mereka akan terganggu.

Para pengemis yang ada di Desa Pageralang biasanya mengeluhkan sakit seperti sesak nafas, pusing, flu dan batuk serta badan pegel-pegal. Apabila kesehatan mereka terganggu maka usaha yang dilakukan oleh sebagian pengemis adalah dengan mengkonsumsi obat-obat yang dijual di warung-warung atau apotik, apabila hal itu dirasa tidak membuat mereka sembuh maka pilihan kedua adalah datang ke Puskesmas untuk memperoleh pertolongan pengobatan lebih lanjutan mengenai penyakit yang diderita dengan mengkonsumsi obat-obat yang diberikan oleh bidan di Puskesmas Desa Pageralang.

Bagi para pengemis untuk datang ke dokter atau rumah sakit akan membutuhkan biaya yang cukup mahal, sedangkan apabila mereka datang ke Puskesmas biaya yang di keluarkan tidak terlalu mahal dan jarak yang ditempuh menuju puskesmas tidak jauh. Selain itu, untuk berobat di puskesmas para pengemis hanya menunjukkan kartu BPJS yang diberikan oleh pemerintah, sehingga tidak dipungut biaya. Namun, masih ada sebagian kecil pengemis yang mendatangi tabib atau dukun untuk berobat seperti datang ke dukun pijat saat tubuh merasa pegal-pegal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penjelasan mengenai penelitian pada bab IV, maka disimpulkan sebagai berikut:

Faktor yang melatarbelakangi muncul-

nya pengemis di Desa Pagelarang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas ialah faktor sosial mencakup tingkat pendidikan yang rendah, ketidakpunyaan lahan pertanian, dari faktor ekonomi mencakup adanya kondisi dimana tidak adanya pekerjaan formal secara rutin, ketidakpunyaan modal yang cukup, minimnya keterampilan sehingga mengemis dianggap wajar dan mudah sebagai suatu pekerjaan selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan tanpa perlu keahlian khusus, sedangkan dari faktor budaya mencakup kemiskinan absolut dan kemiskinan kultural dimana mentalitas dan rasa pasrah dengan keadaan yang ada, seperti ini karena keturunan dari orang tua.

Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pengemis di Desa Pagelarang yaitu pada panggung depan (*front stage*) para pengemis menunjukkan diri sebagai orang miskin sehingga terlihat layak untuk dikasihani dan diberi sumbangan. Upaya yang dilakukan oleh pengemis seperti memanfaatkan anak kecil dan berpakaian lusuh untuk menutupi status sosial yang sebenarnya, karena pada saat di rumah atau ketika tidak mengemis, penampilan yang mereka tunjukkan itu berbeda ketika saat mengemis. Sedangkan pada panggung belakang (*back stage*) menghasilkan temuan berupa bahwa pendapatan yang pengemis peroleh bisa mencapai Rp 30.000 yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, rata-rata pengemis yang ada di Desa Pagelarang sudah memiliki tempat tinggal sendiri yang mempunyai kondisi bangunan fisik yang baik seperti bertembok dan berkeramik serta mempunyai perapotan rumah tangga. Para pengemis di Desa Pagelarang menganggap pendidikan formal merupakan hal yang utama. Kesehatan salah satu faktor penentu untuk memperoleh pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cesar, Julio dan Pino. *Five Families: Mexican Case Studies In The Culture Of Poverty* By Oscar Lewis *Scholarly Journals Cambridge* No 46. April 1995. <http://search.proquest.com/docview/21882698?accountid=62707> (diunduh pada tanggal 21 Juni 2015)
- Chalik, Abdul. 2006. Tradisi Mengemis Di Kompleks Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Dalam *Jurnal Paramedia* Vol.7 no.4 Surabaya: Fakultas Ashululuddin IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Handoyono, Eko. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: FIS UNNES
- Lewis, Oscar, 1959. *Five Families; Mexican Case Studies In The Culture Of Poverty*. Di edit oleh persudi Suparlan, Jakarta: Sinar Harapan- Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukti, Pramudita Rah. 2013. Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya, *jurnal On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga* Vol. 1 No. 1, Januari. <http://journal.unair.ac.id> (diunduh pada tanggal 25 Juni 2015).
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shilihin, Santri Mambaus. 2010. *Klasifikasi Kemiskinan dan jenis kemiskinan*.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*. Dalam *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*, Jakarta: Lp3es, 1986, Hlm. 30.
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulianti, Yayuk dan Purnomo M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama